

**UPAYA USTADZ USTADZAH DALAM MEMINIMALKAN PERILAKU *GHASAB*
DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH KARANGMOJO GUNUNGGKIDUL**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

UlfaLatifah Al-Mujahidah

NPM 20140720190, Email: ulfalatifah111@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

UPAYA USTADZ USTADZAH DALAM MEMINIMALKAN PERILAKU *GHASAB* DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH KARANGMOJO GUNUNGKIDUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UlfaLatifah Al-Mujahidah

NPM : 20140720190

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 06 Juni 2018

Dosen Pembimbing,



Drs. Marsudi Iman, M. Ag

Nidk 19670107199303113019

UPAYA USTADZ USTADZAH DALAM MEMINIMALKAN PERILAKU *GHASAB* DI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH KARANGMOJO GUNUNGKIDUL

Oleh

Ulfa Latifah Al-Mujahidah

NPM 20140720190, Email : ulfatifah111@gmail.com

Dosen Pembimbing :

Drs. Marsudi Iman, M. Ag

NIK. 19670107199303113019

Alamat: Program Studi Pendidika Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274) 387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa parah tindakan *ghasab* yang dilakukan oleh para santri-santri. Serta mengetahui sistem pembelajaran santri tentang tindakan *ghasab* tersebut. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya ustadz ustadzah dalam meminimalkan tindakan *ghasab*

Jenis penelitian yang telah penulis lakukan adalah termasuk kedalam pendekatan kualitatif deskriptif selanjutnya penulis melakukan kajian lapangan (field reserch) dengan teknik pengumpulan data antara lain wawancara, dokumentasi, serta observasi. Kemudian data yang telah dikumpulkan dianalisis secara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, sehingga penulis mendapatkan hasil secara sempurna.

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah masih banyak para santri yang kurang mengetahui jika tindakan *ghasab* adalah hampir sama persis seperti pencurian. Yang membedakan hanyalah, jika pencurian itu mengambil secara diam-diam akan tetapi *ghasab* itu mengambil secara terang-terangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor system pendidikan akhlak, factor diri sendiri, factor lingkungan serta factor individu. Selanjutnya Solusi yang dapat diberikan sebagai upaya penanggulangan tindakan *ghasab* yaitu mengubah sudut pandang mengenai *ghasab*. Selama ini baik santri, pengurus serta ustadz menganggap *ghasab* merupakan hal yang wajar dilakukan dikalangan pesantren. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi tentang *ghasab* bahwa melakukan *ghasab* itu hal yang tidak boleh dan harus segera ditinggalkan. Sosialisasi ini bisa dilakukan langsung oleh jajaran ustadz-ustadzah setelah pengajian. Santri biasanya lebih patuh dan mendengarkan

perintah para ustadz-ustadzah berikan. Memberi uswah khasanah untuk tidak melakukan *ghasab*, para ustadz ustadzah harus mampu menjadi uswah khasanah yang baik bagi para santri. Membuat peraturan tentang *ghasab*, selama ini di Pondok Pesantren Al-Hikmah belum ada aturan yang mengatur tentang *ghasab*.

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how severe *ghasab* act performed by the students (santri). And to know the students' learning system about the action of *ghasab*. Furthermore, this study aims to determine the effort of ustadz and ustadzah in minimizing *ghasab* act.

The type of research that has been done by the writer is included in the qualitative descriptive approach. Then, the writer conducted field study (field research) with the data collection techniques such as interviews, documentation, and observation. Then the data that has been collected were analyzed with data reduction, data presentation, and conclusion so that the writer gets the result perfectly.

The findings in this study are still many students who do not know if the action of *ghasab* is almost exactly like the theft. The only difference is if the theft took secretly but *ghasab* took it openly. The factors that influence this act are the factor of moral education system, self-factor, environmental factors and individual factor. The further solution that can be given as an effort to overcome *ghasab* act is to change the point of view about *ghasab*. This time, students, administrators and ustadz considered *ghasab* as a reasonable thing done among the pesantren. Therefore, it is necessary to conduct socialization about *ghasab* that it should not be done and should be abandoned immediately. This socialization can be done directly by the ustadz-ustadzah after Quran recitation. Students are usually more obedient and listen to the orders of the ustadz-ustadzah give. Giving uswahkhasanah not to do *ghasab*, ustadz-ustadzah should be able to become a good example for students. Make a rule about *ghasab*, so far in Al-Hikmah Islamic Boarding School, there is no regulation about *ghasab*.

Keywords: *Ghasab*, Moral, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Pesantren sama layaknya pendidikan Islam lain di sebuah pesantren memiliki berbagai macam masalah selama proses pendidikan berjalan. Permasalahan dalam pendidikan menjadi tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia. Pada lembaga pesantren biasanya ada kiai, ada santri, ada kegiatan membaca kitab kuning, dan ada pondokan santri, dan ada masjid. (Tafsir, 1992 : 120-121).

Mayoritas di dalam pondok pesantren menggunakan sistem asrama yang bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Asrama atau tempat pondok sebagai tempat tinggal bersama sekaligus tempat belajar para santri dibawah bimbingan kyai. Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah salah satu pondok yang terletak di daerah Sumberejo, Karangmojo, Gunungkidul. Dalam pondok pesantren ini sering terjadi tindakan *ghasab* yang dilakukan hampir seluruh santri, baik itu santri lama ataupun santri baru. Baik itu barang-barang yang masih tergolong sangat baru ataupun barang-barang yang tergolong sudah tidak baru (lama) lagi.

Dalam pondok pesantren ini sering kali terjadi *pengghasaban* antar santri, *pengghasaban* ini sudah terjadi dari awal berdirinya pondok pesantren. Santri-santri sering merasa gelisah dikarenakan seringnya hilang benda-benda miliknya. Yang sangat miris yaitu terjadi terhadap santri baru. Dikarenakan barang-barang yang dimiliki oleh santri baru semuanya masih baru santri lainpun sering mengambilnya tanpa seizin yang punya.

Sering terjadi kepada santri baru yang barangnya hilang mereka menginginkan keluar dari pondok dikarenakan barang-barang mereka sering hilang. Tetapi ada juga santri yang masih betah berada di pondok pesantren dari SMP sampai lulus, ada yang mengabdikan sampai sekarang sudah mempunyai anak.

Pengghasaban ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh santri baik santri SMP maupun SMA atau SMK. Tidak jarang dari mereka setelah mengambil barang tersebut bukannya dikembalikan akan tetapi malah tidak dikembalikan atau mereka merasa barang itu sudah menjadi miliknya. Barang-barang yang sering di *ghasab* adalah sandal, gayung, ember, handuk, piring, gelas, mukena dan sarung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara dan prosedur yang sistematis dan terorganisasi untuk menyidiki suatu masalah tertentu dengan maksud mendapatkan informasi untuk

digunakan sbagai solusi atau jawaban atas masalah yang sedang diteliti. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi. Peneliti memilih jenis penelitian lapangan (*field research*) karna peneliti perlu melakukan penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang biasanya dikenal sebagai istilah observasi. Dengan demikian data yang diperoleh benar-benar dapat diprtanggung jawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian ini.

Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo, Gunungkidul. Karena seringnya terjadi tindakan *ghasab* yang dilakukan oleh santri-santri didalam pondok tersebut.

Teknik pngumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tuntutan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

Wawancara adalah percakapan dengan maksut tertentu. Percakapn tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin artinya responden yang diwawancarai bebas memberikan jawaban, namun tidak terlepas dari daftar pertanyaan yang telah disusun atau disiapkan.

Wawancara ini diberikan kepada para santri serta pengurus pondok pesantren al-hikmah tersebut, guna mengetahui bagaimana cara pengurus pondok pesantren dalam menyikapi masalah penggoshopan di dalam pondok pesantren itu sendiri. Serta mengetahui alasan-alasan santri dalam melakukan tindakan *ghasap* tersebut.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan mtode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini digunakan dokumentasi untuk memperkuat data yang akan diambil saat wawancara. Dokumentasi ini juga digunakan untuk mengetahui kebiasaan—kebiasaan santri saat di pondok pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gungkidul.

Metode observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, saran dan prasarana yang ada di dalamnya. Observasi digunakan untuk mengetahui gambaran umum lingkungan yang akan diteliti.

Melalui observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama baik.

Analisis data penelitian ini merupakan upaya peneliti mencari tau hubungan secara sistematis antara hasil dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang masalah pengghosopan yang terjadi di dalam Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul.

Analisis mempunyai arti proses menyusun data, menyikapi data, memilah dan mengolah data ke dalam satu susunan yang sistematis dan penting. Analisis data dalam penelitian ialah suatu kegiatan yang berkaitan dengan upaya menjelaskan, memahami, menjelaskan dan mencari hubungan dengan data-data yang telah diperoleh. Analisis data dilakukan dengan memberikan urutan, pola, susunan, dan klarifikasi sehingga data tersebut dapat ditafsirkan. Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan data secara sistematis dan berpola sehingga menghasilkan satu pemahaman yang baik dan utuh (Ibrahim, 2015: 104).

Menurut Bogdan & Biklen (1982) analisis data kualitatif ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-memilih data kemudian dikumpulkan agar dapat dikelola, mensistesisikannya, menemukan dan mencari data, dapat menemukan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan dapat memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain (dikutip dalam Moleong, 2006: 248).

Berikut ialah analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian. Peneliti menggunakan analisis data model interaktif. Analisis data model interaktif adalah data yang banyak digunakan oleh peneliti kualitatif, yakni reduksi data, display data, verifikasi data dan kesimpulan. Seperti yang telah dipaparkan oleh Miles dan Hubberman (1994), yang terdiri dari penyajian data (*data display*), reduksi data (*data reduction*), penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

Reduksi data merupakan proses awal dimana peneliti perlu melakukan dugaan awal terhadap data yang telah dikumpulkan, dengan cara peneliti melakukan pengujian data yang berkaitan dengan aspek atau fokus penelitian. Pada tahap reduksi data peneliti mencoba menyusun data lapangan, membuat ringkasan, dan memasukkan ke dalam klarifikasi atau kategori sesuai dengan fokus dan aspek fokus penelitian. Dari proses ini peneliti dapat memilih mana data-data yang sesuai dan terkait dengan penelitian kemudian dimasukkan ke dalam kategorisasi data (proses klarifikasi data).

Sementara data yang tidak sesuai dapat dipisahkan. Pawito (2007: 104) menjelaskan ada dua hal yang perlu diperhatikan pada saat melakukan reduksi data; *pertama*, reduksi data harus dimulai dari editing, meringkas, dan mengelompokkan data, *kedua*, peneliti perlu

membuat pengkodean data, pencatatan-pencatatan (memo) yang mengenai tentang hal yang termasuk dengan keterkaitan aktivitas serta proses menemukan tema, pola dan kelompok-kelompok data.

Penyajian data dapat diartikan sebagai upaya untuk menampilkan dan menyajikan atau memaparkan data yang sesuai dengan penelitian. Penyajian data adalah sebagai upaya untuk menampilkan, menyajikan, dan memaparkan secara jelas data-data yang dapat dihasilkan dalam bentuk bagan, tabel, gambar, grafik dan sebagainya. Penyajian data mempunyai tujuan. Pertama; untuk memastikan data yang telah dimasukkan dalam kategori yang sesuai dengan ketentuan. Kedua; untuk memastikan data yang sudah lengkap dan sudah mampu menjawab setiap kategori yang dibuat oleh peneliti. Kemudian langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada langkah ini biasanya peneliti melakukan implementasi prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola yang sudah ada atau data yang telah dibuat (Pawito, 2007:106).

Oleh karena itu peneliti melakukan tahap analisis verifikasi ini guna menemukan kesimpulan akhir dari sebuah penelitian berdasarkan pertanyaan utama peneliti (fokus) maupun satuan kategorisasi (aspek fokus). Dapat diartikan bahwa penelitian dianggap selesai jika seluruh data yang telah disusun dan dihasilkan telah dapat memberikan jawaban yang jelas dan baik mengenai fokus penelitian. Jika ada data yang belum mampu terjawab maka peneliti harus melakukan verifikasi (Ibrahim, 2015: 108-111).

PEMBAHASAN

Perbuatan *ghasab* sudah melekat pada pribadi santri di Pondok Pesanteran Al Hikmah, perbuatan *ghasab* ini sering terjadi di kalangan santri. Pengurus sudah menganggap jika perbuatan *ghasab* merupakan suatu hal yang sudah biasa dilakukan di Pondok. Saat peneliti melakukan wawancara dengan para santri, ustadz dan pengurus, peneliti mendapatkan hasil bahwa tindakan *ghasab* hanya dilakukan para santri. Para santri menjalani kehidupan sehari-hari dengan cara hidup bersama disatu atap yaitu Pondok Pesantren Al-Hikmah. Di dalam pondok tersebut santri melakukan kegiatan apapun secara bersama-sama. Selain kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, para santri juga melakukan interaksi antara santri satu dengan santri yang lain secara bersama-sama.

Cara menyimpan barang yang dilakukan oleh para santri tidaklah sesuai tempatnya. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya tindakan *ghasab*. Barang-barang yang sering *dighasab* adalah barang-barang yang sering digunakan para santri dalam kesehariannya, seperti sandal,

kerudung dan sarung. Sandal misalnya, diletakkan begitu saja di luar tanpa ditaruh di kamar atau di tempat yang lebih aman.

Jika ada santri yang berniat meminjam sandal namun ia tidak mengatahui siapa pemilik sandal tersebut yang ada disembarang tempat, dania menggunakan sandal tersebut tidaks eizin orang tersebut. Dan ada seorang santri yang berpendapat bahwa yang dikatakan seorang peneliti tersebut bukan merupakan tindakan *ghasab* melainkan mencuri.

Ustadz Ustadzah tidak memungkiri jika kasus peng~~ghasaban~~ di pondok pesantren sudah menjadi kebiasaan para santri. Terlebih yang sering melakukan tindakan *ghasab* yaitu santri lama. Karena mereka merasa sudah lebih lama berada di pondok pesantren. Untuk santri baru masih takut melakukannya dan mereka malah menjadi korban peng~~ghasaban~~ yang dilakukan santri lama (Hasil Wawancara 27 Maret 2018)

Tata tertib sangat penting sebagai pendukung dalam berjalannya proses pendidikan terutama dalam proses pembinaan akhlak. Menerapkan system asrama dengan menjalankan tata tertib yang jelas dan dijalankan dengan prosedur yang berlaku dapat melancarkan proses pendidikan di pondok pesantren. Adanya tata tertib tersebut bertujuan untuk mengontrol agar sesuai dengan semestinya dan tidak bertindak di luar jalannya prosedur pendidikan.

Dalam upaya pembelajaran akhlak bagi para santri, Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul membentuk sebuah bagian keamanan dan ketertiban. Bagian keamanan dan ketertiban bertanggungjawab terhadap lancarnya kegiatan pendidikan dan keamanan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul. Pengurus dalam bagian ini memiliki tugas untuk membuat tata tertibsantri yang berisikan kewajiban danlaranganuntuksantri,terdapat point-point pelanggaran untukmengkategorikanelanggaran dan jenis-jenis hukuman yang akan didapatkankepadasantri yang melanggar, seperti mendapatkan point jika melakukan suatu kesalahan.

Tugas di pengurus-pengurus adalah bertanggung-jawab mengawasi santrijika ada santri yang tidak mengaji, tidak shalat jama'ah, dan tidak menjalankan kegiatan di pondok pesantren. Dan juga bertanggung-jawab untuk member sanksi kepada santri yang melanggar.Peraturan tersebut dilakukan untuk kebaikan santri (secara khusus) serta untuk kebaikan pondokpesantren (secara umum).

Khusus untuk tindakan *ghasab*, tidak ada tata tertib yang mengatur tindakan tersebut. Sehingga, santri dengan leluasa melakukan tindakan *ghasab* setiap hari. Baik itu dilingkungan asrama maupun masjid.

Faktor ini sangatlah berpengaruh pada tingkat kemampuan kognitif santri dalam perkembangan ilmu agamanya. Kemampuan kognitif juga berpengaruh terhadap kemampuan

psikomotorik dan afektif para santri. Termasuk pengetahuan santri mengenai tindakan *ghasab*. Para santri mengaku bahwa mereka tahu dan mengerti apa itu *ghasab*, tetapi para santri tidak mengetahui hukuman serta hukum apa yang akan diterimanya jika melakukan tindakan tersebut: (1) Pembinaan Akhlak di Pondok Pesantren Al-Hikmah; (2) Materi Pembinaan Akhlak; (3) Metode; (4) Evaluasi; (5) Tata Tertib

Berikut adalah beberapa hal yang teridentifikasi oleh peneliti sebagai faktor penyebab terjadinya budaya *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Hikmah: Faktor pribadi (individu) (a) Kurangnya kesadaran untuk tidak melakukan *ghasab*. Peneliti berhasil mewawancarai keseluruhan santri yang melakukan *ghasab*, hukum, aturan, dan pengertian santri sependapat jika perbuatan *ghasab* ialah perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama dan pelaku *ghasab* akan mendapatkan dosa. Akan tetapi masih banyak santri yang melakukan perbuatan *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Hikmah dengan alasan yang berbeda-beda. (b) Suka meremehkan tindakan *ghasab*. Berikut ini hasil wawancara yang sama dengan apa yang dikatakan oleh para santri. Bahwa tindakan *ghasab* dosanya kecil dan berbeda dengan pencurian, walaupun para santri mengetahui hukuman apa yang akan diterimanya jika melakukan tindakan *ghasab*. Tidak sedikit bagi para santri setelah melakukan tindakan *ghasab*, pasti mengulangi kembali tindakan tersebut. Karena hukuman yang diberikan tidak membuat jera para santri, yaitu hanya mendapatkan pointt sebesar 3. Untuk pencurian sendiri, jika para santri melakukan akan mendapatkan pointt sebesar 50. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa untuk ukuran pointt sangat beda jauh, padahal jika para santri mengetahui bahwa pencurian dan *ghasab* itu adalah sama. (c) Pengaruh lingkungan sebelum masuk di Pondok Pesantren Al-Hikmah Lingkungan sehari-hari sangat berpengaruh untuk melakukan tindakan *ghasab*, terutama lingkungan sebelum masuk di Pondok Pesantren Al-Hikmah itu tidak bisa dihindari. Dari pengakuan para santri terungkap; bahwa mereka melakukan tindakan *ghasab* di pondok pesantren. Jadi tindakan *ghasab* sudah melekat pada para santri dan menjadi kebiasaan mereka untuk di Pondok Pesantren Al-Hikmah.

Faktor kehidupan sehari-hari (lingkungan) Menurut peneliti; faktor lingkungan adalah faktor utama yang menyebabkan terjadinya tindakan *ghasab*, dan faktor ini sulit dihilangkan di Pondok Pesantren Al-Hikmah. Berikut adalah beberapa hal sulitnya untuk menghilangkan tindakan *ghasab* : (a) Tidak adanya pribadi uswah khasanah. Seorang santri yang bernama Saudari Devi Anggraeni mengatakan; bahwa dia terbiasa melakukan *ghasab* itu ketika dia menjadi santri baru di pondok pesantren Al-Hikmah disaat itu sandal miliknya hilang dighasab oleh santri lain, dan pada waktu bersamaan dia mengetahui sandal miliknya ternyata di pakai oleh santri seniornya. Dan sejak waktu itu dia sering melakukan tindakan

ghasab. (b) Tidak adanya kontrol sebagai usaha pencegahan. Untuk hukuman atau punishment yang diberikan kepada santri masih kurang tegas. Para santri sering sekali menyepelekan hukuman yang diberikan oleh para ustadz ustadzah. Karena menurut para santri hukuman yang diberikan kurang tegas, contohnya pointt. Point yang diberikan hanya 5. Padahal untuk urusan kerugian sama halnya dengan kasus pencurian.

Faktor Sistem Pendidikan Akhlak. Dalam Pondok Pesantren Al-Hikmah sistem pendidikan akhlak sangat penting untuk dijalankan serta turut andil dalam tindakan menghilangkan *ghasab* di pondokpesantren Al-Hikmah. Adapun beberapa faktor yang masih mempengaruhi terjadinya tindakan *ghasab* yaitu: (a) Kualitas pembimbing yang kurang terjaga. Pembimbing harus memiliki integritas kompetensi pada aspek profesi, aspek personal, dan aspek sosial. Pembimbing yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Hikmah telah gagal dalam integritas kompetensi mereka pada aspek personal dan aspek sosial. Hal ini ditunjukkan pada wawancara terhadap santri pondok pesantren Al-Hikmah yang disebutkan di pointt penyebab *ghasab* dari faktor lingkungan. (b) Kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan. Para ustadz ustadzah memang sudah memberikan pembelajaran tentang akhlak. Akan tetapi menurut para santri pembelajaran akhlak tidak mencapai dasarnya, mereka hanya mengetahui akhlak sebagai arti dan macam-macamnya kurang lebih seperti itu. Banyak diantara para santri yang kurang memahami pengertian akhlak, mereka hanya mengetahui dengan arti akhlak tersebut tetapi kurang memahaminya.

Upaya Ustadz-Ustadzah Dalam Meminimalkan Tindakan Ghasab Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Berdasarkan penjelasan tentang terjadinya tindakan *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Hikmah, sehingga peneliti memberikan solusi untuk mengatasi atau meminimalisir terjadinya tindakan *ghasab* di Pondok Pesantren Al-Hikmah yaitu: (a) Sudut pandang terhadap tindakan *ghasab* harus di ubah. Sudut pandang santri tentang *ghasab* perlu diubah, karena hal ini sangat mendasar dan perlu segera dilakukan dengan cara mengubah sudut pandang para santri Pondok Pesantren Al-Hikmah yang menganggap bahwa tindakan *ghasab* yang mereka lakukan adalah sesuatu hal yang wajar, seolah-olah mereka menganggap bahwa *ghasab* menjadi sebuah tindakan yang boleh untuk dilakukan. Maka dari itu, pengurus harus segera mensosialisasikan bahwa *ghasab* merupakan hal yang tidak diperbolehkan oleh agama dan harus segera ditinggalkan. Pengurus bisa mensosialisasikan tentang *ghasab* setelah dibaan, menjelaskan kepada santri bahwa *ghasab* itu tidak boleh atau langsung meminta kepada pengasuh untuk mensosialisasikannya. Santri biasanya lebih mendengarkan dan mematuhi nasehat dari Kyai atau pengasuh secara langsung. (b) Melakukan uswah khasanah agar tidak terjadi tindakan *ghasab*. Dalam hal ini pengurus pondok pesantren dan ustadz harus

mampu untuk menjadi uswah khasanah yang baik bagi santri-santri yang lain. Pengurus pondok dan ustadz merupakan orang yang patut untuk dicontoh untuk tidak melakukan perbuatan atau tindakan *ghasab*. Mereka harus mampu mengerjakan tugas ini dengan baik agar perbuatan *ghasab* tidak akan terjadi lagi di pondok. (c) Membuat peraturan tentang *ghasab*. Membuat peraturan tentang *ghasab*, maka terjadinya *ghasab* bias diminimalisir dan diharapkan santri tidak melakukan *ghasab*. Apabila ada santri yang melakukan tindakan *ghasab* dapat diberi hukuman. Misalnya, santri yang melakukan *ghasab* diberi hukuman membersihkan kamar mandi, membuang sampah atau membaca Al Qur'an sambil berdiri. Peraturan yang sudah dibuat nantinya tidak hanya dibuat, tetapi juga harus benar-benar dilaksanakan dan dipatuhi. Pengurus harus benar-benar menegakkan kedisiplinan yang ada di pondok pesantren agar tata tertib yang ada bisa berjalan. Bagi santri selain menaati peraturan yang telah dibuat bersama juga harus memiliki kesadaran diri untuk menaati peraturan yang ada dan yang terpenting sadar diri untuk tidak melakukan tindakan *ghasab*. Karena, peraturan yang telah dibuat akan percuma bila anggotanya tidak menjalankan peraturan tersebut dan juga tidak sadar diri. (d) Meningkatkan mutu pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak bagi santri sangatlah penting untuk meningkatkan mutu akhlak santri. Santri nantinya tidak hanya paham tentang materi akhlak yang diberikan tetapi juga harus mengamalkan ilmu akhlak yang ada. Hal-hal yang lain yaitu perlu adanya evaluasi dengan cara bertahab dan meningkat setelah pembelajaran, sehingga meningkatkan kualitas iman yang bertujuan agar santri tidak hanya asal mengikuti kegiatan dzikir-dzikir yang ada tetapi juga menghayati dan mengetahui tujuan dari dzikir-dzikir tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan suatu bentuk dari penganalisaan data-data yang didapatkan oleh peneliti berisi kumpulan penelitian dari data-data di Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul. Peneliti mendapatkan 3 kesimpulan dari penelitian skripsi yang dilakukan di pondok pesantren Al-Hikmah yaitu: (1) Tindakan *ghasab* yang terjadi sudah menjadi tradisi di Pondok Pesantren Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul disebabkan oleh 3 faktor yaitu: (a) Faktor individu. Faktor individu yaitu lemahnya kesadaran santri untuk tidak berbuat *ghasab*, para santri tahu tentang hukum *ghasab* tetapi mereka tetap melakukan tindakan *ghasab*. Suka meremehkan barang yang di *ghasab*, para santri menganggap bahwa *ghasab* merupakan hal wajar dikalangan pesantren dan santri yakin bahwa pemilik dari barang yang mereka *ghasab* akan ikhlas barangnya di *ghasab*. Tradisi

bawaan dari lingkungan (pesantren) sebelumnya, para santri yang pernah mondok sebelumnya menyatakan bahwa mereka juga sering melakukan tindakan *ghasab* di pesantren mereka dulu. (b) Faktor lingkungan. Tidak adanya uswah khasanah untuk tindakan *ghasab* di pesantren menjadi penyebab terjadinya tindakan *ghasab*. Para santri senior seharusnya menjadi uswah khasanah justru melakukan tindakan *ghasab*. Pola interaksi yang terlalu dekat di pesantren yang disalahgunakan, di pesantren para santri sudah seperti keluarga sendiri. Tidak adanya pengawasan sebagai upaya pencegahan tindakan *ghasab*, di Pondok Pesantren Daarun Najaah tidak ada peraturan yang membahas tentang *ghasab*. (c) Faktor sistem pendidikan akhlak. Faktor sistem pendidikan akhlak ini meliputi kualitas pendidik/pembimbing yang tidak terjaga, sebagai contoh; pendidik sendiri malah melakukan tindakan *ghasab*, padahal seharusnya pendidik bisa menjadi contoh bagi santri yang lain. Kurang maksimalnya pembinaan akhlak yang dilakukan yang mana para santri sering datang terlambat dalam kegiatan pengajian, dzikir, dan kegiatan pondok lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif Zainal Mustohfirin., “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab At-Tahliyah Wa At-Tarhib Fi At-Tarbiyah Wa At-Tahdib Karya Sayyid Muhammad*”. Skripsi. Salatiga :Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
- Ahmad Muhakamurrohman., Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi, *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014.
- Al-Mighwar, Muhammad, *Psikologi Remaja*, Bandung: Pustaka Setia,
- Anis Fajar Rochman., “*Metode Pendidikan Karakter Pada Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Kalirejo Kabupaten Kebumen*”. Skripsi. Purwokerto : Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Anisa Rizkiani., Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik (Penelitian Di Ma’had Darul Arqam Muhammadiyah Daerah Garut), *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Rizkiani* Vol. 06; No. 01; 2012; 10-18
- Dzanuryadi, M., *Goes to Pesantren*, Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa, Elvia Netrasari., Studi Kasus Perilaku Agresif Remaja Di Pondok Pesantren, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* Edisi 2 5 Tahun Ke-4 2015
- Fahrurrazi, Aziz dan Erta Mahyudin, *Fiqh Manajerial, Aplikasi Nilai-Nilai Ibadah dalam Kehidupan*, Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2010
- Fathul Lubabin Nuqul., Pesantren Sebagai Bengkel Moral: Optimalisasi Sumber Daya Pesantren Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja, *Psikoislamika*, Vol. 5 Nomor 2, Juli 2008
- Fitri Nur Chasanah., “*Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad*”. Skripsi. Salatiga : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

- Jaja Suteja., Peran Kyai Dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja Di Pondok Pesantren Kota Cirebon (Studi Multisitus Di Pondok Pesantren Jagasatru, Al-Istiqomah, Ulumuddin, Dan Madinatunnajah Kota Cirebon), Orasi, Volume Vi Nomer 1 Januari- Juni 2015
- Januar Adnan Murwalisty, Achmad Mujab Masykur., Preman Toba (Studi Kualitatif Mantan Preman Di Pondok Pesantren Istigfar), *Jurnal Empati*, Oktober 2016, Volume 5(4), 852-857
- Kartini, Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, cet. ke-13
- Khilmiyah, Akif. 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Daerah Istimewa
- Mohammad Anis Mawardi., “Penafsiran Ayat-Ayat Mal Dalam Tafsir Al-Maraghi”. Skripsi. Jogjakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Muhammad Hasan., Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren, *Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* Vol. 23 No. 2, Desember 2015: 295-305 Copyright (C)2016 By Karsa. All Right Reserved Doi: 10.19105/Karsa.V2312.728
- Qosim Khoiri Anwar., Budaya Ta‘zir Bil Mal Dalam Perspektif Ulama Konvensional. *Fikri*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012
- Rizky Dwi Kusumawati., “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”. Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Ryan Rahmat Nugraha., “Pemahaman Fiqih Santri Kelas Vi Berdasarkan Gender di Pp. Ta‘mirul Islam Surakarta”. Skripsi. Surakarta : Institut Agama Islam Negeri Surakarta
- Saefulloh., “Manajemen Perubahan Pondok Pesantren : Studi Peran Kepemimpinan Dalam Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren Al-Qur’an Cijantung Ciamis”. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, cet. ke -4
- Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Jakarta: CV. Alfabeta, 2011, cet. Ke-19 .
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Sutrisno., “Implementasi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (Mbs) Yogyakarta”. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Ta'rif Dan Husen Hasan Basri., Pesantren At-Taubah Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Cianjur, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, Volume 13, Nomor 3, Desember 2015

Ulin Ni'mah., "*Upaya Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembelajaran Ta'limu Muta'allim Di Pondok Pesantren Modern Al-Islah Dorowati, Klirong, Kebumen*". Skripsi. Jogjakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta : Samudra Biru (ANGGOTA IKAPI), 2016, cetakan pertama

Zainal Abidin., Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pandangan Santri Tentang Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam), *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam* Vol 6, No. 2: 95-109. April 2015. Issn: 1978 – 4767